

Pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan keterampilan kreasi pangan bergizi kepada ibu balita

Stunting prevention through nutrition education and nutritious food creation skills for mothers of toddlers

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2024, Vol. 5(3) 831-836
© The Author(s) 2024



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i3.1731>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

T. Khairul Fadji^{1*}, Nunung Sri Mulyani², Teuku Jamni³, Junaidi⁴

Abstract

Background: The Golden Age period of children under five lasts from 0 months since the fetus in the womb until the age of 2 years. During this period, high protein intake is needed for the formation of the child's brain. Protein needs at that age must be met from animal protein, one of which is sourced from fish. One of the strategic alternatives in solving the problem of macro nutrition in toddlers is through nutrition education and assistance to improve the ability and awareness of families in preventing the risk of stunting in toddlers.

Objectives: The study aimed to improve the understanding and skills of mothers of toddlers in nutritious food processing in an effort to prevent stunting.

Methods: This research study was conducted through training on nutritious food creation skills for mothers of toddlers with counseling and practice methods.

Results: There was a significant increase in the insights and skills of activity participants regarding nutritious food creations, namely how to make nuggets made from mujair fish, insight into the potential of tilapia in preventing stunting before being given nutrition education in the form of counseling was 20%. Meanwhile, insight into the processing of fish food into nuggets and their mixed ingredients also increased by 40%. A significant increase also occurred in the participants' skills in how to make and create nuggets made from tilapia, these two indicators both increased by 80%.

Conclusion: There was a significant increase in the insights and skills of the participants of the activity regarding nutritious food creations on how to make nuggets made from mujair fish.

Keywords:

Fish nugget creation, likes to eat fish, stunting

Abstrak

Latar Belakang: Masa *Golden Age* anak balita berlangsung dari 0 bulan sejak janin dalam kandungan sampai di usia 2 tahun. Dimana masa tersebut sangat dibutuhkan asupan protein yang tinggi untuk pembentukan otak anak. Kebutuhan protein diusia tersebut harus terpenuhi dari protein hewani yang salah satunya bersumber dari bahan dasar ikan. Permasalahan gizi makro pada balita yang paling berisiko adalah *stunting*, salah satu alternatif yang cukup strategis dalam pemecahan masalah gizi makro pada balita adalah melalui edukasi dan pendampingan gizi untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran keluarga dalam pencegahan risiko stunting pada balita.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu balita dalam pengolahan pangan bergizi dalam upaya pencegahan kejadian *stunting*.

Metode: Studi penelitain ini dilakukan melalui pelatihan tentang keterampilan kreasi pangan bergizi bagi ibu balita dengan metode penyuluhan dan praktek

¹ Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

E-mail: teukufadji@gmail.com

² Program Studi Diploma Tiga Gizi, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

E-mail: nunungmulyani76@gmail.com

³ Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

E-mail: tjamni1974@gmail.com

⁴ Program Studi Diploma Tiga Gizi, Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia.

E-mail: JunaidiNeidi@gmail.com

Penulis Koresponding:

T. Khairul Fadji : Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh. Jalan Soekarno-Hatta, Kecamatan Lampeunerut, 23352, Aceh Besar, Aceh, Indonesia. E-mail: teukufadji@gmail.com

Hasil: Terdapat peningkatan wawasan dan keterampilan peserta kegiatan yang signifikan mengenai kreasi pangan bergizi yaitu cara pembuatan nugget berbahan baku ikan mujair, wawasan tentang potensi ikan mujair dalam mencegah stunting sebelum diberikan edukasi gizi dalam bentuk penyuluhan adalah sebesar 20%. Sedangkan wawasan olahan pangan ikan menjadi nugget dan bahan-bahan campurannya juga mengalami peningkatan sebesar 40%. Peningkatan signifikan juga terjadi pada keterampilan peserta dalam cara pembuatan dan kreasi nugget berbahan baku ikan mujair, kedua indikator ini sama-sama mengalami peningkatan sebesar 80%.

Kesimpulan: Terdapat peningkatan wawasan dan keterampilan peserta kegiatan yang signifikan mengenai kreasi pangan bergizi tentang cara pembuatan nugget berbahan baku ikan mujair.

Kata Kunci :

Kreasi nugget ikan, gemar makan ikan, stunting

Pendahuluan

U paya untuk mencetak generasi yang cerdas dan berkualitas harus dimulai sejak dini. Permasalahan gizi di Indonesia masih dihadapkan pada balita dengan masalah gizi makro terutama kasus stunting yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar (Kementerian Kesehatan, 2020). Gejala stunting biasanya muncul saat anak berusia dua tahun atau sepanjang 1000 hari pertama kehidupannya (Amalia et al., 2021). Anak yang menderita stunting pada rentang usia 30-52 bulan (2,5 tahun hingga 4,4 tahun) memiliki perkembangan linguistik dan kognitif yang lebih buruk dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting, sehingga berdampak negatif signifikan terhadap kesehatan anak (Aritonang et al., 2020).

Salah satu penyebab masalah gizi balita sangat adalah faktor keluarga, kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dalam hal pemberian makan dan cara perawatan anak kerap menjadi penyebab balita berisiko stunting, edukasi gizi salah satu langkah yang cukup strategis dalam pemberdayaan keluarga atau masyarakat untuk menimbulkan motivasi kesadaran ke arah perbaikan gizi balita (Kartikawati et al, 2023). Bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah melalui penyuluhan gizi dengan pendampingan gizi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran keluarga. Pendampingan dapat dilakukan secara terus-menerus secara sistematis agar masyarakat mampu mengambil alih sumberdaya sendiri (Afrahamirano et all, 2023).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten bermasalah gizi akut kronis di Provinsi

Aceh, karena prevalensi balita stunting berada diatas 20% yang merupakan ambang batas yang ditetapkan WHO. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Kabupaten Bireuen sebesar 32,9,4%, (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan laporan e-PPGBM Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen, diketahui bahwa terdapat lima kecamatan yang mengalami permasalahan yang tinggi terkait gizi makro pada balita yaitu Kecamatan Simpang Mamplam, Pandrah, Jeumpa, Juli, dan Gandapura (Dinkes Bireuen, 2023).

Gampong Cot Geureundong merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen dengan sumber daya perikanan yang melimpah. Status gizi balita masih menjadi permasalahan di Desa ini, berdasarkan hasil penimbangan posyandu pada bulan Februari 2023, diketahui 40 balita menderita kurang gizi (*underweight*). Angka ini kemungkinan masih dapat bertambah disebabkan banyaknya balita yang tidak terdata saat penimbangan diposyandu karena berbagai faktor. Masalah malnutrisi pada balita dapat dicegah apabila akar masalah di masyarakat yang bersangkutan dapat dikenali, sehingga penanggulangan masalah gizi dapat dilakukan secara lebih mendasar melalui penanganan terhadap akar masalahnya (Rahayu, 2023).

Konsumsi ikan yang cukup dapat membantu mencegah permasalahan gizi pada anak, terutama pada wilayah yang memiliki masalah stunting yang cukup tinggi (Putri, 2023). Ikan mujair merupakan sumber daya yang sangat mudah didapatkan di lokasi pengabdian dan termasuk ikan dengan harga murah. Konsumsi ikan mujair secara terus menerus membuat masyarakat bosan apalagi anak-anak, sehingga perlu variasi dan inovasi untuk membuat produk dalam bentuk nugget yang disukai anak-anak. Nugget adalah salah satu makanan yang disukai oleh banyak orang, terutama anak-anak adalah nugget. Nugget

adalah makanan yang dibuat dari olahan daging giling yang kemudian dibaluri tepung roti atau tepung panir. Daging dalam artian bisa daging ayam, daging ikan, maupun daging sapi. Biasanya, nugget dijual dalam bentuk kemasan yang telah dibekukan atau biasa disebut *frozen food*. Namun, makanan kemasan tentu tak baik jika dikonsumsi secara terus-menerus karena dikhawatirkan mengandung banyak pengawet makanan. Untuk itu, masyarakat diberi pelatihan membuat nugget dirumah sendiri tanpa bahan pengawet.

Pemecahan masalah gizi melalui edukasi gizi dan pendampingan gizi merupakan alternative yang cukup strategis untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat agar mampu mengambil alih sumberdaya sendiri, dengan pemberian keterampilan praktek pengolahan ikan, diharapkan para ibu balita lebih kreatif dalam memvariasikan pengolahan ikan, sehingga dalam jangka panjang masyarakat mampu meningkatkan gerakan sadar gizi dengan meningkatkan budaya makan ikan pada anak balita di masing-masing keluarga, oleh karena itu kegiatan pemberdayaan masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam pengolahan pangan (kreasi nugget ikan mujair) untuk mencegah kejadian stunting pada balita.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan rancangan *one group pretest-post test design* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan ketrampilan kreasi pangan bergizi pada ibu balita sesudah diberikannya pelatihan.

Penelitian dilaksanakan di Gampong Cot Geureundong Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen pada bulan April 2024, dimana populasi penelitian mencakup seluruh balita berusia 0 hingga 60 bulan yang ada di wilayah tersebut. Dalam rangka memastikan hasil yang valid dan representatif, sebanyak 30 anak dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ketat diterapkan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih benar-

benar representatif dari populasi yang ingin diteliti, yaitu balita yang berstatus *underweight*. Balita dengan status gizi selain *underweight*, kelainan bawaan, cacat fisik, atau penyakit kronis dikecualikan dari penelitian ini, sesuai dengan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan, tahapan penelitian didahului dengan identifikasi sumber daya lokal, analisis situasi dan monitoring serta evaluasi. Identifikasi sumber daya lokal dilakukan dengan cara wawancara kepada aparat Gampong dan kader kesehatan. Kegiatan yang dilakukan, yaitu survei data dasar dan diskusi kelompok terarah.

Edukasi gizi dalam bentuk penyuluhan diberikan selama 2 kali menggunakan metode ceramah tanya jawab tentang konsumsi ikan pencegah stunting bagi anak balita dan pelatihan pengolahan pangan berbasis ikan mujair (praktek membuat kreasi nugget mujair). Sedangkan pelatihan pengolahan pangan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan metode ceramah dan praktikum. Pertemuan praktikum pertama tentang membuat nugget mujair kreasi bentuk dan pertemuan kedua tentang membuat nugget mujair kreasi bahan.

Kegiatan penilaian dilakukan dengan pendekatan untuk mengontrol situasi rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan untuk mengontrol situasi rancangan sebelum dan sesudah intervensi. Tahap penilaian dimulai dengan pengukuran posttest setelah dilakukannya pelatihan yaitu untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan. Data hasil penilaian dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 orang subjek penelitian, sebagian besar berusia 20-30 tahun yaitu 40,00%, pekerjaan subjek pada kegiatan ini umumnya adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu 40,00% dan umumnya berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 50,00%. Distribusi subjek kegiatan menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa seluruhnya adalah perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Kegiatan

Karakteristik	f	%
Usia		
20 – 30 Tahun	12	40,00
31 – 40 Tahun	11	36,67
> 40 Tahun	7	23,33
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	12	40,00
Petani	7	23,33
Wiraswasta	6	20,00
ASN/PNS	5	16,67
Pendidikan		
SMP	10	33,33
SMA	15	50,00
Diploma / S1	5	16,67

Hasil kegiatan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan wawasan yang tergambar dari pengetahuan secara sempurna dari Ibu balita setelah pemberian edukasi. Pengetahuan ibu balita tentang pencegahan stunting umumnya telah sudah menjadi baik (73,33%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi wawasan ibu balita sebelum dan sesudah intervensi

Wawasan	Intervensi			
	Sebelum	%	Sesudah	%
Wawasan				
Baik	5	16,67	22	73,33
Sedang	18	60,00	7	23,33
Kurang	7	23,33	1	3,33
Keterampilan				
Terampil			24	80,00
Tidak Terampil			6	20,00

Pembahasan

Karakteristik Subjek Kegiatan

Subjek atau sasaran dalam kegiatan ini merupakan keluarga pra sejahtera yang memiliki balita berstatus gizi kurang (*underweight*). Tingkat umur peserta paling banyak berada pada rentang 20 – 30 tahun. Jenis pekerjaan pada umumnya merupakan ibu rumah tangga atau tidak mempunyai pekerjaan tetap. Dari data tersebut menggambarkan kondisi keluarga memang merupakan keluarga yang terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidup, dimana pekerjaan ibu belum dapat menjamin akan ketersediaan kebutuhan pokok hidup, kondisi demikian juga dapat dikarenakan situasi ekonomi lokal dan faktor lainnya.

Pendidikan terakhir peserta didominasi oleh pendidikan menengah, serta masih terdapat beberapa subjek yang berpendidikan rendah. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai cara yang antara lain dapat melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman pribadi maupun hasil interaksi sosial, hal ini sesuai dengan penelitian Trisyani (2020) yang menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya gizi kurang pada anak dengan ibu pendidikan rendah 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan anak dengan ibu pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang makanan yang bergizi sering kurang dipahami oleh kelompok yang tingkat pendidikannya rendah. Rendahnya tingkat pendidikan pada keluarga khususnya ibu, memberikan suatu gambaran adanya keterbatasan daya manusia yang akan memberi dampak dalam mengakses pengetahuan di bidang kesehatan sangat kurang, sehingga penerapan dalam kehidupan keluarga terutama pada pengasuhan anak juga rendah.

Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mattiro (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya, dalam hal pemberian dan penyediaan makannya sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi.

Edukasi Gizi

Pemberian edukasi gizi adalah suatu pendekatan edukatif untuk menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan pengetahuan dalam mempertahankan gizi tetap baik. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada subjek kegiatan adalah dengan memberikan edukasi gizi menggunakan cara dan metode yang tepat dan menarik sehingga informasi yang diberikan dapat diserap dengan baik (Naulia, 2021).

Terbentuknya perilaku seseorang disebabkan oleh faktor pengetahuan yang memegang peranan penting dalam menentukan perilaku karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersiapkan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap obyek tertentu (Putra, 2020). Tercapainya sebuah pelatihan dapat didukung dengan adanya metode, media, dan narasumber pelatihan yang tepat (Miko, 2023). Dalam proses pelatihan ini metode yang digunakan

adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dimana peserta terlibat aktif selama pelatihan berlangsung, peserta kegiatan sangat memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber melalui media LCD dengan teknik yang sesuai dengan pembelajaran orang dewasa dimana pendapat peserta didengar dan dipertimbangkan serta proses pembelajaran yang tidak terlalu serius, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta dengan mudah dapat memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil evaluasi keberhasilan kegiatan edukasi gizi, terlihat bahwa terjadi peningkatan wawasan peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan, pengetahuan subjek tentang pemahaman materi sebagian besar sudah menjadi baik. Sedangkan evaluasi proses kegiatan dilakukan dengan cara observasi antusiasme peserta latih dalam mengikuti edukasi gizi melalui penyuluhan. Menurut hasil pengamatan, respon peserta latih dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik, demikian pula dukungan dari pihak Desa setempat serta Puskesmas yang berkenan mengikutsertakan bidan untuk terlibat langsung selama proses pelatihan sampai praktiknya. Proses pemberian materi berlangsung dengan baik, peserta aktif bertanya mengenai materi yang diberikan. Pemberian materi yang disertai dengan tanya-jawab, diskusi dan contoh kasus dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang materi yang disampaikan

Keterampilan kreasi pangan bergizi

Keterampilan adalah hasil dari latihan yang berulang dan dapat disebut perubahan yang meningkat atau progresif oleh orang yang mempelajari keterampilan sebagai hasil dari aktivitas tertentu (Budiarti et al., 2020). Subjek kegiatan diberi pelatihan tentang pembuatan produk kesehatan berupa *nugget* yang berbahan baku ikan mujair. *Nugget* yang dibuat pada program ini berbasis ikan karena protein ikan sangat tinggi apalagi ditambah dengan bahan sayur-sayuran, bumbu-bumbu dan tanpa pengawet.

Berdasarkan hasil pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan peserta dalam cara pembuatan dan kreasi *nugget* berbahan baku ikan mujair, kedua indikator ini sama-sama mengalami peningkatan sebesar 80%. Sebagian besar peserta kegiatan dianggap dapat mempraktekkan cara pembuatan dan mengkreasi *nugget* berbahan baku ikan mujair, sedangkan beberapa peserta yang belum dapat

mempraktekkan cara pembuatan dan kreasi *nugget* dengan baik lebih disebabkan oleh tidak maksimalnya mereka mengikuti kegiatan karena harus ke sawah sebagai petani yang merupakan mata pencaharian mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Prameswari et al. (2019) yaitu penyuluhan gemar ikan dan pelatihan pembuatan makanan berbahan dasar ikan (produk hasil olahan ikan) dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang ikan dan produk olahannya. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan keyakinan kepada ibu balita bahwa pengolahan ikan dapat dilakukan dengan mudah dan murah, sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu dalam membuat produk olahan ikan sebagai konsumsi bagi anak balita.

Kesimpulan

Terjadi peningkatan wawasan mengenai potensi ikan serta pengolahan pangan ikan menjadi *nugget* dalam pencegahan stunting dan bahan-bahan campurannya. Peningkatan juga terjadi pada keterampilan cara pembuatan *nugget* berbahan baku ikan mujair serta keterampilan kreasi *nugget* berbahan baku ikan mujair setelah diberikan edukasi dalam bentuk pelatihan.

Saran, perlunya keberlanjutan kegiatan melalui pendampingan gizi oleh petugas kesehatan untuk memantau dan memastikan perubahan perilaku pada keluarga balita.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis telah menyatakan bahwa pada artikel ini tidak ada maupun terdapat potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, baik berdasarkan kepengarangan, maupun publikasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulisan sampaikan kepada berbagai pihak yang telah turut andil dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian ini. Kepada Kepala UPTD Puskesmas Jeumpa

Kabupaten Bireuen yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan. Kemudian terimakasih kasih kepada para subjek kegiatan yang telah bersedia terlibat secara langsung dalam kegiatan ini untuk memberikan data informasi, serta pihak lainnya yang juga telah membantu proses dalam melakukan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Afrahmiryano, A., Yora, M., Mursalini, W. I., Medila, G., Putri, A. P., Karmita, P., Putra, R., Buma, S., Aliza, N., & Saputra, I. (2023). Pendampingan rumah gizi dashat (dapur atasi stunting untuk anak sehat). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 6060–6065.
- Amalia, I. D., Lubis, D. P. U., & Khoeriyah, S. M. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 146–154.
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, father involvement in parenting, and cognitive development of children aged 2-3 years in the stunting prevalence area. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48.
- Budiarti, T., Pangesti, I., Kartiyani, T., & Kusumawati, D. D. (2020). Upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pemantauan pertumbuhan dan gizi anak melalui penimbangan di Desa Slarang. *WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer*, 3(1), 117–123.
- Dinas Kesehatan Bireuen. (2023). Profil kesehatan tahun 2023. Bireuen, Aceh: Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen.
- Kartikawati, S. L., Dinata, D. I., Nurakilah, H., Fatmawati, F., Suherdin, S., & Lutfi, B. (2023). The edukasi pendampingan pola asuh keluarga dalam upaya pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 328–337.
- Kementerian Kesehatan RI (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mattiro, S. (2022). Pengetahuan lokal ibu tentang pentingnya gizi dan sarapan pagi bagi anak (studi: anak sekolah dasar di masyarakat pesisir Pulau Kerayaan Kab. Kotabaru). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(1), 1–11.
- Miko, A., & Arrisa, G. (2023). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga penjamah makanan dalam persiapan makanan di Rumah Sakit Umum Daerah Yulidin Away Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(1), 22–27.
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemenuhan nutrisi balita stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101.
- Prameswari, G. N., Kurnia, A. R., & Susilo, M. T. (2019). Peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan dan pelatihan pembuatan makanan olahan ikan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 469–478.
- Putra, I. D., & Hasana, U. (2020). Analisis hubungan sikap dan pengetahuan keluarga dengan penerapan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(1), 13–20.
- Putri, A. P., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting. *IJD: International Journal of Demos*, 5(1), 16–28.
- Rahayu, S., Fajrin, R., & Rumah, P. P. (2023). *Pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita*. Penerbit Pustaka Rumah Cinta.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., & Mayasari, A. T. (2020). Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 189–197